

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Nilai pada dasarnya adalah konsep abstrak yang berlaku dalam tatanan kehidupan manusia, berkaitan dengan gagasan yang dianggap benar, penting, dan diterima oleh masyarakat luas. Robert Lawang mengatakan bahwa nilai merupakan gambaran dari banyak hal yang dapat diharapkan dan mempengaruhi perilaku orang yang memegangnya. Dengan kata lain, nilai-nilai tersebut merupakan pedoman tata kehidupan dalam masyarakat.<sup>1</sup>

Nilai-nilai yang berlaku pada kehidupan masyarakat, berguna untuk menjadi penyeimbang dalam tatanan kehidupan. Sehingga kemudian, nilai sama sekali tidak bergantung kepada tujuan dan nilai juga tidak berlaku tanpa adanya suatu tujuan, sebab nilai melekat sebagai sasaran dalam menjadikannya sebagai dasar. Karena dasar itulah nilai menjadi sangat penting untuk disandingkan dalam menjalani kehidupan. Nilai-nilai tersebut dibentuk sesuai dengan kebutuhan masyarakat setempat, yang selanjutnya menjadi adat istiadat.<sup>2</sup>

Nilai filosofis merupakan proses dari pikiran dalam mencari esensi sesuatu hal secara mendasar, menyeluruh, dan sistematis, sehingga berguna untuk memperoleh sebuah pengetahuan hingga ke dasar pengetahuan tersebut.<sup>3</sup> Jadi, dapat disimpulkan bahwa nilai filosofis dapat digunakan sebagai prinsip mendasar terdapat dalam tatanan kehidupan seseorang ataupun sekelompok orang. Dalam hal ini, untuk mengkaji nilai sebuah tradisi kebudayaan, sangat dibutuhkan cara berfikir

---

<sup>1</sup> Kun Maryati, Juju Suryawati. *Sosiologi*. (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2001) hal 35

<sup>2</sup> Nursyd Sumaatmadja. *Manusia Dalam Konteks Sosial, Budaya, dan Lingkungan hidup*. (Bandung: Alfabeta, 2003) hal 21

<sup>3</sup> Zar Sirajuddin, *Filsafat Islam; Filosof dan Filsafatnya*. (Jakarta: PT Rajagrafindo, 2004) hal 11

yang mendasar untuk mencapai hasil kajian yang bisa mengembangkan keyakinan mengenai suatu tradisi adat istiadat.

Siapa yang menafikan bahwa fenomena kebudayaan adalah sesuatu yang tidak sedikitpun bisa luput dari kehidupan manusia. Kebudayaan mencakup segala hasil dari usaha dan bentuk cipta batin manusia sebagai makhluk yang bermasyarakat dan saling membutuhkan satu sama lain. Sehingga, setiap manusia yang menjadi pelaku kebudayaan memiliki nilai khas untuk menjalani tradisi kebudayaannya tersendiri.

Kebudayaan ialah sebuah objek kajian yang sangat luas. Sehingga, Keinginan untuk mengetahui tentang seluk beluk hakikat kebudayaan, tidak jauh berbeda dengan melakukan eksplorasi asal muasal kehidupan manusia. Sebab pada dasarnya manusia dan kebudayaan adalah dua elemen sangat melekat dan saling berhubungan. Yang di mana manusia memiliki peranan penting dan dapat dikaji dari sekian banyak sudut pandang. Sedangkan kebudayaan lebih kepada kebiasaan dan adat istiadat yang terbentuk oleh suatu kumpulan masyarakat.

Secara umum, kebudayaan seringkali membahas tentang karakteristik, keyakinan dan pengetahuan sekelompok orang, ditinjau dari segi agama, bahasa, sastra, kesenian, makanan, musik, falsafah, pola berperilaku serta cara interaksi. Terkadang juga memacu pada hal yang berkaitan dengan akal budi manusia, seperti cara pandang, moral, tradisi dan adat istiadat yang menjadi pola perilaku yang terdapat dalam kelompok sosial. Segala bentuk keotentikan dari wujud manusia, keindahan dan pemahaman akan ilmu pengetahuan menjadikan hidup lebih bernilai atas ketentuan dalam hidupnya. Kebudayaan yang berlandaskan pandangan hidup yang selalu mendukung kemajemukan, menjunjung tinggi keadilan dan hak asasi manusia, akan menghasilkan kedamaian dalam menjalankan hak-hak berkeyakinan serta tradisi-tradisi kebudayaan yang mampu meningkatkan nilai-nilai kehidupan

dan kemajuan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, falsafah kebudayaan dan nilai kesusasteraan.<sup>4</sup>

Asal budaya dari masyarakat itu sendiri. Namun, karena masyarakat hidup dalam budaya, yang dimana budaya ini dibentuk dari seluruh penjuru dunia, maka budaya yang mereka dapatkan tentunya bermacam-macam.<sup>5</sup> Salah satu hal yang beriringan dengan konsep kebudayaan adalah kebudayaan lokal. Kebudayaan lokal merupakan sebuah tindakan yang menunjukkan bentuk kebiasaan atau pola berfikir dalam sebuah kelompok sosial yang ditampakkan tidak hanya melalui adat istiadat tertentu akan tetapi juga perilaku adat istiadat yang diinginkan oleh kelompok masyarakat tertentu.<sup>6</sup>

Dalam menjalankan sebuah aktifitas kebudayaan, suatu hal yang lumrah terjadi di Indonesia ketika masyarakat banyak dipengaruhi oleh doktrin-doktrin keyakinan yang dipercaya sebagai sebuah tradisi keagamaan dan dilaksanakan secara turun temurun serta pada akhirnya menjadi tradisi yang bersumber dari ajaran agama dan dibungkus dengan hiasan kebudayaan. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwasanya strategi kebudayaan tersebut sangat mempengaruhi masyarakat dalam ruang lingkup spiritualitas serta menjadi tradisi yang bisa dikatakan mustahil untuk dilenyapkan. Bukan hanya itu, titipan hasil kebudayaan yang berupa tradisi, benda-benda bersejarah dan perjanjian-perjanjian antar suku menjadikan kebudayaan sebagai sesuatu yang sakral dan harus terus dirawat secara turun temurun.

Doktrin agama yang juga menjadi salah satu faktor penggerak dalam ruang lingkup sosial, tentunya memiliki peranan penting untuk memberikan penilaian dalam kehidupan tersebut. Selain daripada kebudayaan dan segala tradisinya, agama di tengah kehidupan manusia berfungsi untuk menyeleraskan kehidupan dan pastinya sebagai pedoman hidup serta menjadi benteng bagi manusia agar tetap mengarah kepada hal kebaikan. Kacamata sosiologi dan antropologi memandang

---

<sup>4</sup> Drs. Djoko Widagdho, dkk. *Ilmu Budaya Dasar*. (Jakarta: Bumi Aksara, 1999). hal 21-22

<sup>5</sup> Muhammad Alfian. *Filsafat Kebudayaan*. (Bandung: Pustaka Setia, 2013) hal 98

<sup>6</sup> Alo Liliweri. *Dasar-Dasar Komunikasi Antar Budaya*. (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009) hal 9

agama sebagai sistem keyakinan serta tindak perilaku yang berusaha diwujudkan oleh kelompok masyarakat dengan upaya dalam bentuk interpretasi dan responsif kepada hal-hal diyakini dalam bentuk gaib juga suci.<sup>7</sup> Dalam hal ini tidak jarang masyarakat rela melakukan hal apapun agar nilai religius dalam diri mereka bisa terpenuhi, sehingga setiap agama dijadikan sumber untuk membenuk moralitas serta norma sosial di masyarakat.

Hal tersebut dibuktikan oleh Van Peursen yang menjelaskan bahwa tahap mitis sebagai strategi kebudayaan membuat manusia meyakini tentang kekuatan dan daya yang muncul dari eksternal dirinya. Sehingga, pengaruh-pengaruh tersebut dijadikan sebagai landasan keyakinan dan keteguhan hati untuk memberi tahu tentang apa yang terjadi di masa lalu dan apa yang telah dilalui hari ini. Pada tahap mitis ini dapat diperhatikan bagaimana manusia mengekspresikan kekuatan yang diyakininya tersebut.

Keterkaitan antara agama dan kebudayaan telah menjadi hal yang sangat lumrah khususnya di Indonesia yang dikenal memiliki banyak sekali kebudayaan dari berbagai suku dan tradisi. Hubungan kedua elemen tersebut merupakan hubungan kompleks dan tidak mudah, yang dimana perdebatan tentang agama yang menciptakan kebudayaan ataupun sebaliknya masih menjadi wacana yang dibahas. C Joe Arun seorang antropolog agama asal India pernah menegaskan bahwa agama merupakan jalan untuk bermulanya budaya, sebab menurutnya budaya lahir karena interaksi dan pola manusia yang lahir dari agama, kemudian menjadi budaya. Hingga hari ini, pola tersebut masih sering digunakan agar tidak ada yang hilang antara satu dan lainnya, dengan demikian praktik integrasi agama dan budaya di Indonesia sangat marak dilakukan.

Hubungan antara agama dan budaya selalu dianggap akan menjadi konflik dan ketiadaan disintegrasi, namun dengan konsep integrasi antara agama dan budaya tersebut dapat melahirkan perdamaian. Sosiologi memandang integrasi

---

<sup>7</sup> J Dwi Narwoko, Bagong Suyanto. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. (Edisi Pertama; Jakarta: Kencana, 2004). hal 229

sosial ini adalah fungsionalisme struktural. Hal tersebut digambarkan dari dua definisi mendasar dari integrasi sosial, yakni:<sup>8</sup>

- 1) Integrasi merupakan konsep untuk menghindari konflik serta penyimpangan yang terjadi pada ranah sosial dan dalam sistem sosial tertentu.
- 2) Integrasi menjadi sebuah upaya penyatuan dari segala unsur yang ada pada masyarakat dan menghadirkan tata tertib sosial.

Dalam upaya integrasi ini terbukti melahirkan harmoni dan mewujudkan perdamaian pada sebuah kelompok masyarakat, sehingga masyarakat tetap bisa mempertahankan nilai-nilai yang terdapat pada kebudayaan, seperti kearifan lokal dan tradisi yang telah diwarisi oleh nenek moyang jauh sebelumnya.

Masyarakat suku Mandar merupakan masyarakat yang masih sangat berpegang teguh pada tradisi kebudayaan, salah satunya adalah tradisi menari atau dalam bahasa Mandar, tari diistilahkan menjadi “*tuqduq*”, sedangkan penari dikenal dengan “*pattuqduq*”. Menurut sejarah, seni tari tersebut sebenarnya telah dilakukan sejak zaman prasejarah, kira-kira abad X dan masih menganut paham animisme, walaupun pada masa itu seni tari dilaksanakan dengan sangat sederhana dan digunakan sebagai ritual penyembahan. Sehingga zaman semakin berkembang dan seni tari digunakan sebagai hiburan pada pesta dan upacara kerajaan khususnya di wilayah Mandar. Pada akhirnya tarian menjadi tradisi budaya untuk menghibur masyarakat umum sampai saat ini.

Perkiraan sejak abad ke-10 seni tari dikenal oleh masyarakat suku Mandar, ada berbagai macam *Tuqduq* atau tarian yang dikembangkan oleh suku Mandar itu sendiri. Mulai dari tarian yang berbau mistis, tradisi keagamaan hingga tarian yang dilaksanakan untuk acara-acara hiburan semata. Namun tak hanya itu, terdapat sebuah tarian yang disebut dengan “*Tuqduq Denggo*”, yaitu tarian tradisional yang mulai dikenal pada abad ke-16, sejak masuknya agama Islam di daerah Mandar.

---

<sup>8</sup> Saidin Ernas, Zuly Qodir. *Agama dan Budaya dalam Integrasi Sosial (Belajar dari Pengalaman Masyarakat Fakfak di Provinsi Papua Barat)*. (Jurnal Pemikiran Sosiologi UGM, 2013). hal 45

Biasanya diperankan oleh tujuh orang perempuan dengan sendok di tangan mereka, diiringi dengan tabuhan rebana serta musik yang syairnya dalam bentuk *Kalindaqdaq* bertema nasehat dan keagamaan.<sup>9</sup>

Sebuah tradisi kebudayaan yang hingga kini masih berkembang di kalangan masyarakat suku Mandar adalah tradisi *Sayyang Pattuqduq*, tradisi ini di daerah Mandar masih sangat eksis keberadaannya. Berbeda dengan tarian pada umumnya, *Sayyang Pattuqduq* secara harfiah diartikan sebagai kuda yang menari-nari, yaitu arak-arakan kuda menari dengan menggoyangkan kepala serta kedua kaki depan, yang di atasnya ada penunggang satu atau dua orang wanita. Adapun kuda yang digunakan dalam tradisi *Sayyang Pattuqduq* bukanlah kuda yang biasa digunakan sebagai alat transportasi atau pengangkut barang, melainkan kuda yang sudah terlatih. Selain itu, sang kuda dapat menari mengikuti irama musik rebana yang ditabuh serta kuda telah dirias serta diletakkan alat tunggangan berupa kasur kecil, penutup mata, kalung dan kacamata khusus kuda.

Tidak diketahui dengan pasti kapan tradisi *Sayyang Pattuqduq* di Mandar mulai dilakukan. Namun, banyak pendapat mengatakan bahwa tradisi ini bermula saat Islam menjadi Agama dan kepercayaan yang resmi pada sebagian kerajaan di Bumi Mandar, tepatnya pada permulaan abad 16, yang pada awalnya *Sayyang Pattuqduq* hanya diselenggarakan di kalangan istana dan dilaksanakan pada perayaan hari Maulid Nabi Muhammad SAW. Adapun kuda yang menjadi sebuah nilai keunikannya, sebab kuda adalah transportasi utama di Mandar dan dianjurkan kepada setiap pemuda untuk mahir dalam berkuda.

Adapun tahapan demi tahapan yang dilaksanakan dalam melaksanakan tradisi *Sayyang Pattuqduq* pada acara Tamatan Al-Qur'an ini adalah adanya anak kecil yang telah menamatkan bacaan Al-Qur'an (*To Messawe*), dibentuk kepanitiaan yang didalamnya terdiri dari beberapa orang yang paham atau ahli di bidang Agama Islam dan kebudayaan khususnya kebudayaan Mandar, terdapat kelompok

---

<sup>9</sup> M Ridwan Alimuddin. *Polewali Mandar; Alam, Budaya, dan Manusia*. (Polewali Mandar: Teluk Mandar, 2011) hal 92

*parrawana* atau penabuh rebana, kuda yang telah dilatih menari, terdapat *Pesarung* atau pendamping, dan ada *Passaweang* atau seseorang yang dituakan duduk bersama orang tamat yang menunggangi kuda (*Messawe*), satu atau dua orang berada pada satu kuda dan *to messawe* duduk di bagian belakang kuda, tak lupa juga *Pakkalindaqdaq* yaitu sekelompok orang yang khusus membaca pantun berisi syair bahasa daerah ketika acara *Messawe* terselenggara.

Selain itu, rangkaian tradisi *Sayyang Pattuqduq* juga digelar pada momentum memperingati Maulid Nabi Muhammad Saw. Umumnya, tradisi ini dihadiri oleh sekitar ratusan peserta yang datang dari berbagai kampung dalam desa tersebut. Bukan hanya itu, diantara para peserta, ada pula yang datang dari desa tetangga untuk turut meramaikan tradisi tersebut, bahkan ada juga peserta yang sengaja datang dari luar Provinsi Sulawesi Barat. Pagelaran tradisi ini selalu diselenggarakan secara massal tiap tahun di beberapa desa atau kecamatan dan juga terkadang ada yang mengadakan secara individu diluar dari hari peringatan Maulid.

Persoalan mengenai konsep nilai yang terkandung dalam tradisi kebudayaan *sayyang pattuqduq*, peneliti akan menggunakan pemikiran dan teori filsafat nilai yang digagas oleh Max Scheler untuk meninjau lebih jauh tentang nilai filosofis tradisi kebudayaan *sayyang pattuqduq* di tanah Mandar. Karena dianggap relevan untuk digunakan dalam diskursus kebudayaan ini.

Scheler pernah berpendapat dalam kutipan jurnal yang ditulis oleh Jirzanah bahwa nilai merupakan realitas yang tersembunyi dari realitas yang lainnya. Nilai adalah properti yang keadaannya tidak bergantung pada fondasi pemiliknya. Suatu Tindakan sudah cukup untuk mendapatkan nilai-nilai yang terkandung dalam objek tersebut. Segala bentuk pengalaman yang melibatkan kebaikan dan kejahatan mengandaikan semacam latar belakang. Nilai-nilai moral tidak tersembunyi di balik perbuatan yang ada pada dirinya sendiri, namun hal-hal baik tersebut yang menghasilkan setiap nilai.<sup>10</sup>

---

<sup>10</sup> Jirzanah, *Aktualisasi Pemahaman Nilai Menurut Max Scheler Bagi Masa Depan Bangsa*

Realitas nilai menurut Max Scheler merupakan hierarki (tingkatan) yang mengatur nilai-nilai dari tingkatan tertinggi menuju kepada tingkatan yang paling rendah. Adapun nilai-nilai tersebut, yaitu:

1. Nilai Kegembiraan
2. Nilai Vitalitas (Kehidupan)
3. Nilai Spiritual
4. Nilai Kesucian

Berangkat dari latar belakang diatas, peneliti selaku mahasiswa Aqidah dan Filsafat Islam terdorong untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang kandungan nilai dari tradisi kebudayaan *Sayyang Pattuqduq* di Desa Pambusuang, Kecamatan Balanipa, Kabupaten Polewali Mandar. Penelitian ini berupaya mengkaji lebih dalam tentang nilai filosofis tradisi *Sayyang Pattuqduq* dengan perspektif filsafat nilai yang digagas oleh seorang filsuf berdarah Jerman bernama Max Scheler, dengan tujuan untuk mengkaji lebih dalam nilai filosofis yang terdapat pada kandungan tradisi *sayyang pattuqduq* ini. Oleh karena itu, peneliti berinisiatif untuk menindak lanjuti penelitian ini dengan judul “**ANALISIS MAX SCHELER TERHADAP TRADISI KEBUDAYAAN SAYYANG PATTUQDUQ**”.

## **B. Rumusan Masalah**

Tradisi kebudayaan mengandung banyak macam nilai yang kaitannya sangat erat dengan kehidupan manusia. Koentjaraningrat mengatakan bahwa kebudayaan mempunyai tiga unsur yaitu, pertama sebagai nilai terhadap norma peraturan, ide, dan gagasan. Kedua, sebagai hasil karya manusia yang berwujud (benda), dan yang ketiga sebagai kegiatan yang berstruktur pada diri manusia dan diimplementasikan di sebuah organisasi masyarakat. Perspektif tersebut tidak jauh berbeda dengan agama yang selain menjadi sistem kepercayaan, juga menjadi sistem nilai, moral,

dan kebudayaan. Perbedaannya yakni agama menjadi penghubung antara manusia dengan hal yang bersifat ilahiyyah.

*Sayyang pattuqduq* sebagai bentuk tradisi kebudayaan yang juga sekaligus mengandung unsur tradisi keagamaan, masih banyak dari masyarakat Mandar yang belum mengerti tentang kandungan nilai pada tradisi *sayyang pattuqduq* ini. Sedangkan tradisi ini memiliki kandungan nilai yang dapat ditinjau dari berbagai macam perspektif, salah satunya melalui perspektif filsafat. Diduga bahwa teori Max Scheler dapat mengidentifikasi unsur nilai yang terkandung dalam tradisi *sayyang pattuqduq* pada masyarakat suku Mandar di Sulawesi Barat.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka penulis merumuskan masalah dengan menyajikan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apa nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *Sayyang Pattuqduq*?
2. Bagaimana nilai-nilai yang terkandung pada tradisi kebudayaan *Sayyang Pattuqduq* menurut filsafat nilai perspektif Max Scheler?

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian, yaitu:

- a. Sebagai syarat diperolehnya gelar Strata Satu (S1) di jurusan Aqidah dan Filsafat Islam Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. Karena salah satu syarat agar memperoleh gelar tersebut adalah dengan melaksanakan penelitian dan melaporkan hasil penelitian tersebut dalam bentuk skripsi.
- b. Sebagaimana telah dijelaskan dan dirumuskan pada latar belakang masalah di atas, tujuan peneliti membahas penelitian ini ialah menemukan jawaban atas segala masalah-masalah tersebut, diantaranya:
  1. Untuk mengulas kandungan nilai-nilai yang terdapat pada tradisi kebudayaan *Sayyang Pattuqduq*
  2. Untuk memahami nilai yang terkandung dalam tradisi kebudayaan *Sayyang Pattuqduq* pada masyarakat suku Mandar melalui analisis filsafat nilai Max Scheler

#### **D. Manfaat Hasil Penelitian**

Adapun beberapa kegunaan atau manfaat yang akan diperoleh dalam penelitian ini, diantaranya:

##### a. Manfaat Teoritis

- 1) Untuk menambah khazanah keilmuan mengenai tentang nilai dalam tradisi *sayyang pattuqduq*
- 2) Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai tinjauan pustaka dibidang penelitian yang sejenis

##### b. Manfaat Praktis

###### 1. Bagi Peneliti

Sebagai salah satu syarat kelulusan S1 di jurusan Aqidah dan Filsafat Islam, serta skripsi ini sebagai penunjang ilmu pengetahuan untuk menjadi bekal dalam menyelesaikan masalah yang ada pada realitas kehidupan.

###### 2. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharap dapat memberikan petunjuk tentang peran filsafat nilai dalam pengkajian tradisi kebudayaan.

###### 3. Bagi Lembaga yang Terkait

Penelitian ini memberikan sumbangsi untuk pihak lembaga terkait sebagai informasi tambahan bagi para peneliti lanjutan.

#### **E. Kerangka Pemikiran**

Tradisi kultural secara substansial memiliki esensi yang sangat berpengaruh dalam kehidupan masyarakat. Setiap kelompok masyarakat tentunya memiliki kultur yang menjadi hasil karya, karsa, dan hasil cipta mereka. Kebudayaan mengandung nilai, norma, dan pandangan hidup suatu kelompok bahkan individu. Sehingga, kebudayaan secara kompleks menciptakan pengetahuan, kepercayaan, kesenia, hukum, dan adat istiadat sebagai falsafah hidup bersama.

Salah satu tradisi kebudayaan dari suku Mandar, yaitu *Sayyang Pattuqduq*, Tradisi ini biasanya diadakan ketika musim Maulid Nabi telah tiba, sebagaimana

kita ketahui bahwa Maulid Nabi merupakan salah satu budaya dari agama Islam yang setiap tahun dirayakan khususnya di Indonesia. Kemudian dalam tradisi *Sayyang Pattuqduq* ini juga terdapat nilai pada bidang sastra yang seringkali disebut dengan *Kalindaqdaq* atau pantun Mandar.

Tidak ada yang bisa menjamin bahwa sebuah kelompok dalam masyarakat, baik pada sisi internal maupun eksternal bisa tetap menjaga persatuan dan kesatuan. Dari sekian banyaknya perbedaan, pendapat, dan pemikiran, tak jarang selalu terjadi konflik antar mereka. Maka pentingnya nilai persatuan dan kesatuan kebudayaan ini adalah untuk memadukan antara satu pendapat dengan pendapat yang lain, sehingga kelompok-kelompok tersebut bisa tetap terjaga dan dilestarikan dengan baik jika masyarakatnya bisa bekerjasama untuk sebuah tujuan yang dinikmati bersama.

Persoalan yang mengenai konsep nilai yang terkandung dalam tradisi kebudayaan, peneliti akan menggunakan filsafat nilai perspektif Max Scheler untuk meninjau lebih jauh nilai filosofis yang terkandung dalam tradisi *sayyang pattuqduq* di Desa Pambusuang, Kabupaten Polewali Mandar.

Max Scheler memberikan sumbangsi pemikiran pada bidang filsafat nilai pada aspek hierarki nilai yang mengatur dari tingkatan tertinggi kepada tingkatan yang lebih rendah, yaitu:

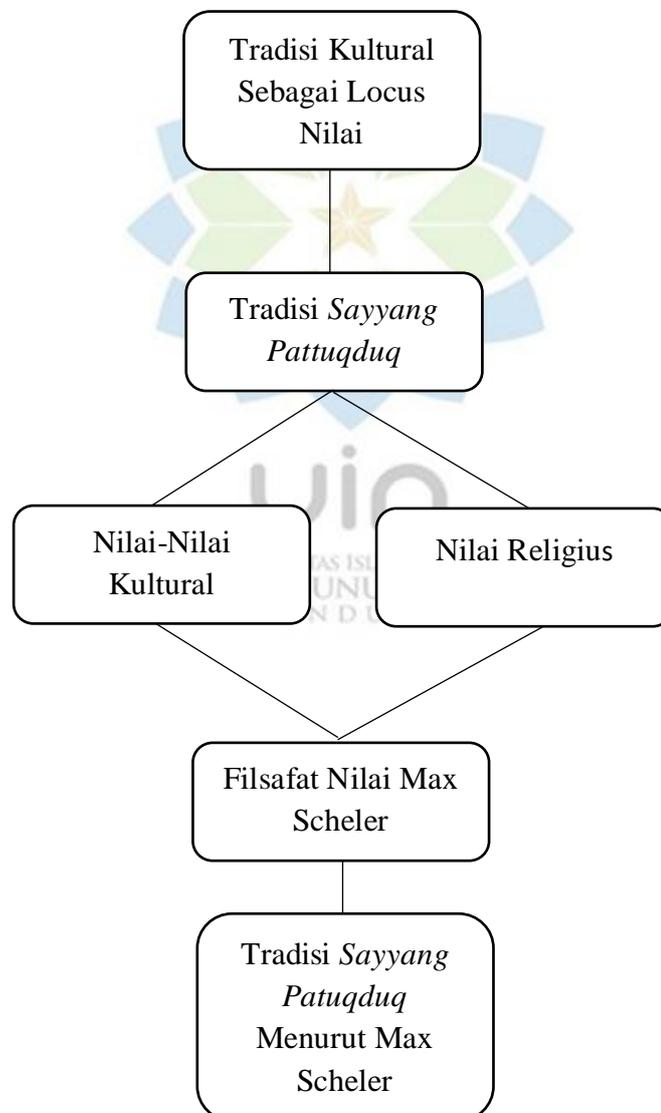
- 1) Nilai Kegembiraan  
Nilai ini merupakan tingkatan terendah yang membahas tentang rasa bahagia dan tidak bahagia. Dalam artian pada tingkatan ini merupakan perasaan yang dialami secara jasmani.
- 2) Nilai Kehidupan  
Nilai ini berisikan tentang nilai yang terpatri pada kehidupan. Contohnya, persatuan, kesejateraan, dan nilai-nilai yang menyangkut tentang kejiwaan.
- 3) Nilai Spiritual  
Nilai ini menyangkut tentang estetika atau keindahan. Tingkatan ini tidak sedikitpun bergantung pada ruang lingkup jasmani ataupun lingkungan

sekitar. Dan juga terdapat nilai-nilai yang berhubungan dengan kejiwaan dan pengetahuan murni yang melekat dengan instrumen filsafat.

#### 4) Nilai Kesucian

Dalam dialog tentang nilai kesucian ini merupakan sebuah nilai yang tertuju kepada Sang Pencipta. Maka terdapatlah pada tingkatan ini pembahasan yang mencakup persoalan moralitas suci.

Kerangka berpikir yang telah dijelaskan di atas, dapat digambarkan melalui bagan sebagai berikut:



Bagan 1.1 Kerangka Berpikir

## **F. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan adalah struktur dalam susunan sebuah tulisan, dalam hal ini merangkum tentang urutan dan isi setiap bab, yang bertujuan agar menghasilkan sebuah skripsi yang sistematis dan mudah dipahami, maka materi-materi yang tertera akan dikelompokkan dalam 5 bab, yaitu:

### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini menjelaskan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, manfaat hasil penelitian, tinjauan pustaka, kerangka pemikiran, dan sistematika penulisan.

### **BAB II LANDASAN TEORI**

Pada Bab ini membahas landasan teori yang berisikan teori yang mendukung untuk menganalisa dan mengembangkan tema skripsi yang berisikan : Nilai secara definitif, nilai yang ditinjau dari perspektif Max scheler, dan hubungan nilai kebudayaan, agama dan sosial masyarakat.

### **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

Pembahasan tentang gambaran umum geografis dan dinamika lingkungan yang bersangkutan dengan lokasi penelitian. Kemudian yang kedua, membahas tentang sejarah tradisi kebudayaan *sayyang pattuqduq*, prosesi kegiatan tradisi *sayyang pattuqduq*, dan terakhir adalah kandungan makna dalam tradisi *sayyang pattuqduq*.

### **BAB IV PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN**

Bab ini membahas tentang hasil penelitian, nilai yang terkandung pada tradisi *sayyang pattuqduq* menurut Max Scheler. Kemudian hal tersebut akan dibahas dengan rinci sesuai dengan kejadian dalam tradisi tersebut.

### **BAB V KESIMPULAN**

Bab ini menegaskan tentang kesimpulan yang didapatkan dari hasil skripsi yang telah tersusun, dan tentunya saran tentang pembahasan yang diberikan oleh penyusun skripsi. Selain itu, terdapat pula beberapa lampiran yang mendukung selesainya skripsi ini.

